

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

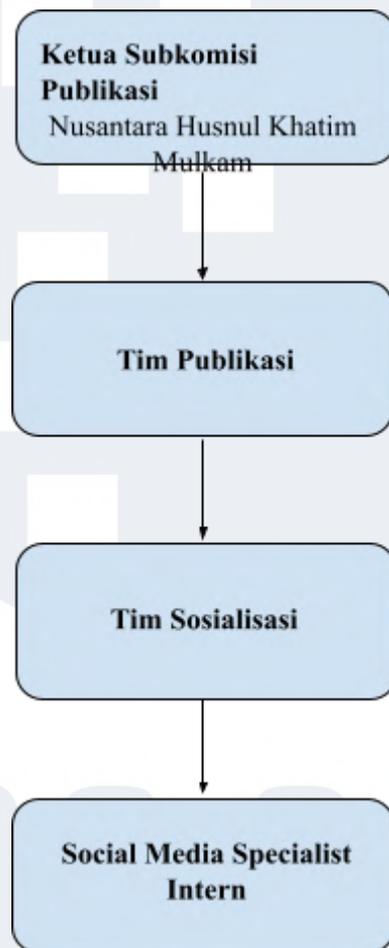
3.1 Kedudukan dalam Kerja Magang

Program magang di Lembaga Sensor Film (LSF RI), dan penulis mendapat penempatan pada Subkomisi Sosialisasi yang bertanggung jawab untuk mengembangkan program Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM), dan meningkatkan proses pemilihan tontonan sesuai dengan klasifikasi bersama anggota magang berjumlah dua orang. Melakukan koordinasi serta bimbingan bersama Ketua Subkomisi Titin Setiawati dan tiga Tenaga Sensor, yaitu Tanto Wardoyo, Nandyto Widyanto, dan Tanto Wardoyo.

Pada awal praktik magang, penulis berpartisipasi dalam forum diskusi dan pemahaman mengenai peran lembaga dalam ranah pengawasan tontonan dan literasi masyarakat. Sebagai Social Media Specialist, mereka memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan platform media sosial resmi Lembaga Sensor Film RI, mengoptimalkan engagement dengan para audiens, dan memantau tren digital di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan jangkauan informasi tentang GNBSM kepada masyarakat luas.

Selain itu, pembimbing membantu tim untuk menganalisis performa konten media sosial dengan cara memberikan masukan untuk perbaikan strategi digital dan melakukan evaluasi *engagement* dari setiap konten yang sudah dibuat. Pembimbing menyajikan informasi dan wawasan yang dibutuhkan untuk membantu mengoptimalkan materi konten, sedangkan ide-ide konten inovatif untuk media sosial dikomunikasikan kepada tim untuk menghasilkan konten yang mendidik dan informatif. Selama periode magang, penulis berkesempatan menyampaikan ide kreatif tren digital dan informasi kepada pembimbingan untuk menjadi insight untuk lembaga atau rekan-rekan tim lainnya. Pembimbing juga memberikan umpan balik langsung terkait dengan strategi digital, penilaian ide konten, serta panduan untuk mengembangkan kampanye *online* yang dapat lebih edukatif. Sepanjang pelaksanaan kegiatan praktik magang, penulis memberikan

instruksi langsung dari beberapa mentor dari Subkomisi Sosialisasi dan tim Publikasi. Dibawah ini merupakan uraian proses kerja aktivitas magang dalam posisi sebagai Social Media Specialist:



Gambar 3.1 Alur Penugasan Praktik Kerja Magang
Sumber: Olahan Data Pribadi

3.2 Tugas dan Uraian dalam Kerja Magang

Pada proses magang berlangsung selama 640 jam yang terdapat pekerjaan yang bervariasi berkaitan dengan Social Media Specialist, dari awal pengerjaan hingga pelaksanaan, dan tim publikasi membantu beberapa proses pengerjaan terutama pembuatan konten di media sosial. Dalam pembuatan konten media

sosial, dibutuhkan beberapa kemampuan untuk keterampilan verbal dan nonverbal, membuat desain, dan strategi pada merancang konten.

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Penulis ditempatkan menjadi Social Media Specialist Intern di Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI), pada penempatan posisi tersebut sejalan dengan visi Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI). Penulis ditugaskan untuk mengeksplorasi dan mengkreasikan konsep atau ide konten yang tepat untuk mampu mensosialisasikan kepada publik mengenai informasi tentang Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) dalam pengelompokan usia konsumsi film. Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) juga mengembangkan inisiatif Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) yang melibatkan penonton film dari berbagai kelompok usia. Sebagai Social Media Specialist Intern, penulis memiliki kewajiban mengelola berbagai platform media sosial dan melakukan proses *editing* konten secara kreatif untuk menyebarkan pemahaman tersebut kepada masyarakat melalui konten yang menarik dan bervariasi. Dalam mencapai target tersebut, terdapat rangkaian tugas dan kewajiban yang perlu dipahami dan dipenuhi dengan baik.



No.	Tugas	Koordinasi	Output
1.	Membuat tahap Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi seperti ide konten, script konten, dan proses <i>editing</i> pada setiap konten tentang literasi dan drama Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) pada media sosial LSF RI.	Tim Sosialisasi dan Tim Publikasi	Mengembangkan konsep konten untuk menjadikan suatu edukasi untuk masyarakat tentang Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) dan melakukan proses <i>shooting</i> dan <i>editing</i> pada setiap konten edukasi GNBSM.
2.	Melakukan beberapa liputan pada acara yang dihadiri dari Anggota LSF RI, dengan melakukan dokumentasi dari setiap acara yang dihadiri untuk kebutuhan media sosial LSF RI.	Tim Publikasi	Menjalankan kegiatan peliputan pada berbagai acara yang diikuti oleh perwakilan LSF RI, dengan melakukan pendokumentasian menyeluruh dari setiap kegiatan yang dihadiri untuk memenuhi kebutuhan konten platform media sosial resmi LSF RI.
3.	Membuat materi GNBSM dari klasifikasi SU, 13+, 17+, 21+. Dengan membuat secara menarik dan desain yang menarik, dibuat untuk memudahkan para masyarakat dari berbagai golongan usia agar mampu untuk memahami tentang klasifikasi usia di sebuah tontonan.	Tim Sosialisasi	Mengembangkan konten edukatif Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) berdasarkan klasifikasi usia melalui pendekatan visual yang atraktif dan desain yang menarik. Materi dirancang untuk membantu masyarakat mudah memahami sistem penggolongan usia dalam media hiburan dan pentingnya memilah, memilih tontonan sesuai klasifikasi usia.

Gambar Tabel 3.2.1 Penugasan Praktik Kerja Magang

Sumber: Olahan Data Pribadi

Menurut Sadiman (2008) *Timeline* merupakan garis waktu yang dibuat sesuai dengan waktu seperti jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan abad. Pada *Timeline Content* dapat disajikan dalam bentuk berupa visual atau grafis agar lebih menarik untuk dilihat. Timeline dari kegiatan magang dimulai dari perkenalan pada lingkungan kerja di Lembaga Sensor Film RI, penulis melakukan observasi pada struktur, tugas dan fungsi dari setiap Komisi dan Subkomisi, serta prosedur operasional standar dalam proses penyensoran film. Penulis membuat *Timeline* bertujuan untuk mempermudah mengerjakan kegiatan yang sudah ditulis di dalam *Timeline*, sehingga dapat memaksimalkan pekerjaan selama magang pada Lembaga Sensor Film RI.

No	Kegiatan	Februari			Maret				April				Mei			
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perkenalan dengan LSF dan mengikuti rapat dengan anggota LSF	■														
2	Menentukan target audiens dari GNBSM dan Membuat infografis mengenai pentingnya sensor mandiri.		■													
3	Menyusun konten edukasi mengenai pentingnya menonton sesuai usia.			■												
4	Membuat Corousel media sosial LSF mengenai GNBSM dan Konten special ramadhan untuk audiens.				■											
5	Membuat konten edukasi dan dampak dalam memilih tontonan sesuai usia.					■										
6	Membuat konten "kenapa kamu harus menonton film" dan Membuat konten berisi tentang GNBSM.						■									
7	Membuat quiz interaktif di Instagram tentang perkembangan film di Indonesia.							■								
8	Melakukan riset genre film yang paling banyak di tonton belakangan ini di Indonesia.								■							
9	Mencari tahu Sejarah film di Indonesia dan film Indonesia yang menginspirasi.									■						
10	Membuat konten dampak positif GNBSM										■					
11	Menggerakan kampanye "Cerdas Memilih Tontonan".											■				
12	Membuat konten kolaboratif dengan anggota LSF dan mengajak masyarakat untuk mengikuti kampanye.												■			
13	Mengajak salah satu sekolah untuk menerapkan GNBSM.													■		
14	Membuat konten hal positif apa saja setelah mengikuti kampanye.														■	
15	Melakukan evaluasi dari kampanye GNBSM yang telah dilakukan.															■

Gambar 3.2.2 *Timeline* Magang

Sumber: Penulis, 2025

3.2.2 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

1. **Membuat tahap Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi seperti ide konten, script konten, dan proses *editing* pada setiap konten tentang literasi dan drama Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) pada media sosial LSF RI.**

a. Pra Produksi

Ada beberapa tahap pada konten yang akan dibuat yaitu terdapat Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Pada tahap pertama, yaitu Pra Produksi memiliki langkah awal dengan mencari informasi terkait konten yang akan diproduksi pada media sosial LSF RI, dan dari hasil pencarian informasi tentang konten yang akan diproduksi didiskusikan bersama rekan satu divisi atau melakukan *brainstorming* sehingga pesan yang akan disampaikan tetap sesuai

dengan visi dan misi LSF RI melalui konten yang akan dihasilkan, sebelum masuk ke dalam tahap produksi. Menurut Morgan (2009), *Brainstorming* merupakan kuantitas ide, yang memiliki perbedaan pendapat dengan seseorang tanpa ada batasan, dan kelompok diskusi dapat mengajukan usul dan ide berkali-kali. Dari semua ide yang diberikan akan dianalisis dan dievaluasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Seseorang didorong untuk mengekspresikan ide dan gagasan kreatif mereka untuk dievaluasi dan diimplementasikan. Pada posisi sebagai Social Media Specialist di Lembaga Sensor Film RI memberikan kesempatan pada penulis untuk mampu berkolaborasi intensif dengan mentor pembimbing dan sesama peserta magang lainnya dalam mengeksplorasi ide-ide yang fresh untuk menciptakan konten hiburan atau edukasi yang mampu untuk menjangkau *audience* dalam memahami regulasi yang telah ditetapkan Lembaga Sensor Film RI tentang klasifikasi usia, yang dikemas menjadi suatu visual konten yang positif bagi masyarakat.



Gambar 3.2.1 *Brainstorming* Rekan Magang

Sumber: Penulis, 2025

Menurut Joe Pulizzi (2014) *Content Calendar* merupakan suatu alat perencanaan yang strategis untuk digunakan sebagai mengatur jadwal konten, dan mengelola konten yang akan dipublikasikan kepada para masyarakat secara berkala di berbagai saluran. Hal tersebut dapat membantu untuk menjaga

konsistensi serta relevansi pesan yang akan disampaikan kepada para masyarakat. Penulis membuat *Content Calendar* sebagai bagian dari tugas Social Media Specialist pada Lembaga Sensor Film RI, yang disusun sebagai perencanaan strategis untuk mengatur dan mengelola seluruh konten yang akan dipublikasikan di berbagai media sosial resmi Lembaga Sensor Film RI. *Content Calendar* menjadikan peran Lembaga Sensor Film RI dalam menyampaikan pesan atau informasi edukatif kepada masyarakat tentang pentingnya untuk menonton sesuai usia, regulasi perfilman, dan program Gerakan Budaya Sensor Mandiri (GNBSM).

No	Pengajuan Rancangan Ide Konten	PJ Publikasi	Sosial Media	Kategori	Judul Konten
1	21 February	Tim Publikasi	Instagram dan Tiktok	Sosialisasi	Kunjungan SMK Wikrama Bogor.
2	11 March	Tim Publikasi	Tiktok	Edukasi	enal "Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri"
3	25 March	Tim Publikasi	Instagram	Entertain	"Merawat Masa Keemasan Film Indonesia" TVO
4	11 April	Tim Publikasi	Tiktok	Entertain dan Edukasi	Konten drama "Menonton tidak sesuai dengan klasifikasi usia".
5	15 April	Tim Publikasi	Tiktok	Entertain dan Edukasi	drama "Pengaruh menonton tidak sesuai dengan"
6	29 April	Tim Publikasi	Instagram dan Tiktok	Edukasi	Konten edukasi "Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri"
7	14 May	Tim Publikasi	Instagram dan Tiktok	Sosialisasi	Kunjungan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
8	15 May	Tim Publikasi	Instagram dan Tiktok	Sosialisasi	Kunjungan Universitas Ciputra Surabaya.
9	28 May	Tim Publikasi	Story Instagram	Edukasi dan Entertain	an Nasional Budaya Sensor Mandiri dengan Nar
10	3 June	Tim Publikasi	Tiktok	Edukasi	n edukasi "Sudahkah Memilih Tontonan Sesuai U
11	4 June	Tim Publikasi	Tiktok	Edukasi	Konten edukasi "Pertanyaan tentang GNBSM".
12	13 June	Tim Publikasi	Tiktok	Edukasi	Konten edukasi "Literasi tentang GNBSM".

Gambar 3.2.3 Rancangan *Content Calendar*

Sumber: Penulis, 2025

Pada jenis konten yang dibuat dibagi menjadi dua jenis yaitu konten hiburan dan edukasi untuk masyarakat. Dari hasil *brainstorming* tersebut akan dikerjakan melalui Google Docs dengan format yang berisikan judul konten, tanggal pembuatan konten, script konten, dan keterangan pengerjaan. Menurut Morissan (2015) Tahap Pra Produksi merupakan semua kegiatan yang mulai dari pembahasan ide atau gagasan dari awal sampai dengan pelaksanaan pengambilan gambar (*shooting*).

Tanggal	Topik	Kelompok	Scriptwriter
Mei 2025	GNBSM	Muhammad Akbar - Arsyia Arifiandi	Talent - Editor

VIDEO	AUDIO
Adik mengajak ngobrol kakaknya sambil melihat hp.	A: KAYO NONTON INI? SEMUA ORA NGONONON FILM INI VIRAL DILANA-MANA!
Kakak menatap handphone yang ditunjukkan adiknya.	B: H.D.M. ITU FILM 17+ DEK? ADA ADGAN KEREBARAN DAN TEBA DEWASA. PILIH LAGI FILM YANG SESUAI SAMA USA KAMU!
Adik dan kakak yang berdebat mengenai klasifikasi usia.	A: LAH EMANG KENAPA UMUR AKU KAN 17 TAHUN? GAK BEDA JADI SAMA KLASIFIKASI USIA NYA. LAGIAN CIKMA NONTON FILM GA BAKAL NGARUB! B: NGGAK GITU DEK. TONTONAN TUI KAYAK MAKANAN. KALAU BALAH KONSUMSI BISA BERSI-SAKIT. BUKAN SAKIT FISIK. TAPI FIKSIAN!
(Close-up) Adik yang berbicara dalam hati.	A: OH IYA. FUGA YA KITA GATAU DIAMBOK DARI ADGAN APA YANG AKAN TERJADI DI DALAM FILM!
kakak yang menasihat adiknya.	A: WAHITA FUGA YAKADANG FILM YANG VIRAL BELUM TENTU COCOK BUKAN BEMBA SOMB!

Tanggal	Topik	Kelompok	Scriptwriter
Mei 2025	Tentulah Semua Klasifikasi Usia	Muhammad Akbar - Arsyia Arifiandi	Talent - Editor

VIDEO	AUDIO
(Opening) dengan judul "Tentulah Semua Klasifikasi Usia" (diberikan backsound opening)	(Backsound opening)
Seorang remaja 16 tahun sedang mendengar lagu saat menonton film di laptop (Close up) menampilkan wajah dan laptop (diberikan backsound)	A: KATAKNYA ASIK NIH FILM COBA NONTON KALI YA!
Datang seorang dan mengopikan remaja tersebut, menambahkan teks dialog percakapan di dalamnya (diberikan backsound)	B: NONTON APAN NIH? TONTONANNYA SESUAI GAK SAMA USA KAMU?!
	A: EH MAS' GAK ROK LAGI LIAT LIAT AJA EMANG KALAU NONTON FILM HARUS SESUAI USA?!
	B: HARUS DONG!!
	A: KATA SIAPA HARUS? EMANG ADA PERATURAN UNDANG-UNDANG YANG MENGATUR?!
Menampilkan teks Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film (diberikan backsound)	B: ADA DONO MENURUT PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 18 TAHUN 2014 TENTANG LEMBAGA SENSOR FILM YANG TERBAGI MENJADI 4 KLASIFIKASI USA/ YAITU SEMUA

Gambar 3.2.4 Script Konten GNBSM

Sumber: Penulis, 2025

a. Produksi

Tahap kedua merupakan Produksi, yang dimana proses pembuatan konten atau pengambilan gambar berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun pada script yang sudah dibuat di tahap Pra Produksi. Pada tahap ini, tim melakukan eksekusi dari konsep yang telah disetujui dengan memanfaatkan peralatan yang sudah disediakan dan lokasi yang tersedia pada lingkungan kantor LSF RI. Proses Produksi mencakup pengambilan footage, perekaman audio, serta visual yang diperlukan untuk kedua jenis konten tersebut. Pada beberapa konten yang sudah dibuat, penulis dibagi pada beberapa posisi yaitu, camera person, talent, dan scriptwriter. Pada pembagian peran bergantian dengan rekan magang lainnya atau dapat disebut dengan *rolling*. Pada beberapa waktu, penulis seringkali mendapatkan double job seperti, menjadi *script writer*, *editor*, atau *talent*. Sebelum melakukan proses produksi konten, perlu untuk menyiapkan alat-alat kelengkapan seperti kamera, *clip on*, *tripod*, dan *lighting*.



Gambar 3.2.5 Produksi Konten GNBSM

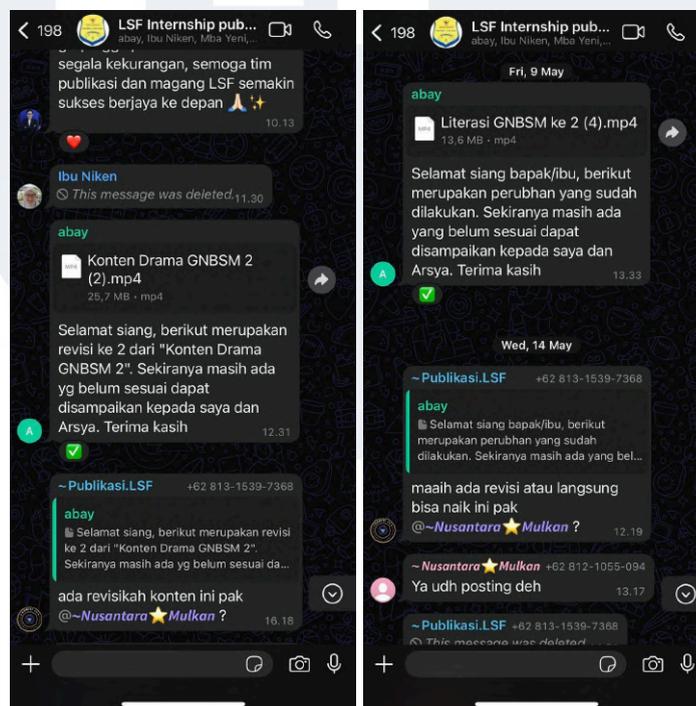
Sumber: Penulis, 2025

Pada hasil video konten yang sudah selesai pada tahap proses produksi, selanjutnya akan dilakukan *editing*, yang membutuhkan waktu sekitar 1-3 hari sesuai dengan *deadline* yang ditentukan oleh tim publikasi. Untuk tahap tersebut, membutuhkan keterampilan pada penggunaan kaidah bahasa yang baik, baku, dan benar, yang sesuai dengan pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang nanti akan dilakukan proses pengecekan pada bahasa atau teks yang digunakan didalam video konten tersebut. Menurut Morissan (2015) Tahap Produksi adalah seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*) di dalam studio maupun diluar studio, proses ini disebut *tapping*. Perlu dilakukan pemeriksaan ulang setelah proses pengambilan gambar selesai dilakukan. Jika terdapat kesalahan dalam pengambilan video dapat diulangi kembali.

b. Pasca Produksi

Pada tahap terakhir yaitu Pasca Produksi, yang melibatkan proses *editing*, dan finalisasi konten sebelum dipublikasikan yang akan dikirimkan terlebih dahulu kepada tim publikasi. Menurut Morissan (2015) Semua kegiatan setelah pengambilan gambar dan *editing* dinyatakan selesai dan sudah siap untuk disiarkan kepada publik atau diputar kembali. kegiatan tersebut termasuk dalam Pasca Produksi yaitu penyuntingan (*editing*), memberikan efek ilustrasi, musik, dan lainnya. Pada tahap *editing*, dilakukan penambahan elemen-elemen yang

menarik, penyesuaian audio visual yang menarik, serta pengecekan kualitas untuk memastikan konten yang telah dibuat sesuai dengan standar LSF RI pada konten edukasi maupun konten hiburan. Hal tersebut melalui proses *quality control* yang sama untuk menjaga konsistensi dan profesionalitas sebelum dipublikasikan ke platform media sosial resmi LSF RI. Setiap konten juga harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari Tim Publikasi sebelum diunggah kepada masyarakat.



Gambar 3.2.6 Pasca Produksi Konten GNBSM

Sumber: Penulis, 2025

Berikut merupakan beberapa hasil konten yang berhasil diproduksi dan dipublikasikan pada media sosial Lembaga Sensor Film RI tentang Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri, yang bertemakan konten drama GNBSM dan konten edukatif tentang GNBSM.



Gambar 3.2.7 Hasil Produksi Konten GNBSM

Sumber: Penulis, 2025

2. Melakukan beberapa liputan pada acara yang dihadiri dari Anggota LSF RI, dengan melakukan dokumentasi dari setiap acara yang dihadiri untuk kebutuhan media sosial LSF RI.

Menurut Brosius dan Kepplinger (1990) Menyatakan bahwa intensitas pada liputan media mengenai isu-isu tertentu mempengaruhi pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan. Pada pelaksanaan kegiatan peliputan yang dilakukan oleh penulis sebagai Social Media Specialist di Lembaga Sensor Film RI yang bertugas untuk mendokumentasikan suatu acara kegiatan dalam mendukung transparansi pada masyarakat. Penulis mendokumentasikan berbagai kegiatan dan acara Lembaga Sensor Film RI, seperti kunjungan sosialisasi dari berbagai sekolah atau kampus, diskusi tentang kebijakan perfilman, acara dengan aktor perfilman. Kegiatan peliputan tersebut meliputi pada pengambilan video dan foto dokumentasi, melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan acara tersebut, serta penyusunan konten untuk media sosial Lembaga Sensor Film RI yang dapat meningkatkan visibilitas dan pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan peran Lembaga Sensor Film RI.

Pada proses peliputan yang dilakukan penulis tidak hanya berfokus pada aspek dokumentasi saja, tetapi juga memiliki tujuan untuk menciptakan narasi yang edukatif dan informatif untuk masyarakat. Penulis terlibat pada perancangan

strategi konten, menentukan angle atau sudut pandang yang tepat untuk setiap kegiatan, serta memastikan pada setiap materi yang didokumentasikan sama dengan visi dan misi Lembaga Sensor Film RI dalam memberikan pelayanan penyensoran yang transparan dan profesional. Pada kegiatan peliputan tersebut, penulis juga belajar dalam memahami dinamika hubungan dengan media, lembaga pemerintahan, dan masyarakat. Pada kualitas dan informasi liputan yang diberikan kepada masyarakat dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan mendorong lembaga pemerintahan untuk lebih proaktif dalam mengkomunikasikan kegiatan dan kebijakan kepada masyarakat.



Gambar 3.2.8 Kegiatan Peliputan Lembaga Sensor Film RI
Sumber: Penulis, 2025

Berikut merupakan beberapa hasil peliputan yang sudah dipublikasikan di media sosial pada beberapa acara atau kunjungan resmi Lembaga Sensor Film RI.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2.9 Hasil Peliputan Lembaga Sensor Film RI

Sumber: Penulis, 2025

3. Membuat materi GNBSM dari klasifikasi SU, 13+, 17+, 21+. Dengan membuat secara menarik dan desain menarik untuk memudahkan masyarakat untuk memahami tentang klasifikasi usia dalam suatu tontonan.

Menurut Abi Bakrin (2015) Edukasi merupakan suatu kondisi yang memberikan sebuah pemahaman, pengajaran, dan pemahaman. Segala sesuatu yang bersifat mendidik masyarakat, memberikan pembelajaran, dan amanat dapat dikatakan edukatif. Penulis diberikan tugas untuk merancang materi *PowerPoint* tentang Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) pada SU, 13+, 17+, dan 21+ yang berisikan mengenai Undang-Undang yang mengatur kebijakan Lembaga Sensor Film RI, peran dari Lembaga Sensor Film RI, dan menonton klasifikasi sesuai dengan usia. Dalam proses perancangan materi edukatif tersebut, penulis melakukan riset pada landasan hukum yang mengatur kebijakan Lembaga Sensor Film RI, termasuk Undang-Undang tentang perfilman yaitu Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dan peraturan yang menjadi dasar operasional Lembaga Sensor Film, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film.

Materi *PowerPoint* dirancang dengan struktur yang sistematis dan mudah untuk dipahami masyarakat, dimulai dari pengenalan tentang Lembaga Sensor Film RI, peran strategis Lembaga Sensor Film RI dalam menjaga nilai-nilai moral dan budaya bangsa, dan klasifikasi usia yang sudah ditetapkan klasifikasinya untuk setiap kelompok usianya. Penulis menerapkan prinsip-prinsip komunikasi visual yang efektif dengan menggunakan elemen-elemen visual yang menarik tetapi tetap informatif. Pada setiap pembuatan materi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM), penulis menyesuaikan desain pada *PowerPoint* tersebut sesuai dengan target audiensnya, yang disesuaikan agar mudah untuk dipahami tanpa mengurangi informasi didalamnya. Penulis juga memberikan contoh film-film sesuai materi klasifikasinya, serta nilai-nilai yang terkandung pada setiap klasifikasi usia. Dari pembuatan materi tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Budaya Sensor Mandiri sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kualitas tontonan yang dikonsumsi oleh masyarakat, serta mendukung visi dari Lembaga Sensor Film RI dalam menciptakan ekosistem perfilman yang sehat dan bertanggung jawab bagi masyarakat.



Gambar 3.2.10 Kegiatan Peliputan Lembaga Sensor Film RI

Sumber: Penulis, 2025

Menurut Effendy (2013) Target *Audience* merupakan suatu kumpulan dari para anggota masyarakat yang terlibat pada proses komunikasi

massa menjadi salah satu sasaran yang dituju dan bersifat heterogen. Target *Audience* untuk setiap klasifikasi usia menjadi salah satu faktor utama dari program Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM), pada setiap materinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dari setiap kelompok usianya.

Klasifikasi Semua Umur (SU) ditargetkan untuk seluruh kalangan masyarakat tanpa adanya batasan usia di dalamnya, termasuk dari anak-anak usia dini hingga dewasa, keluarga yang ingin menonton bersama anak-anaknya, dan untuk bahan pembelajaran institusi pendidikan seperti TK dan SD. Pada klasifikasi usia 13+ ditargetkan untuk remaja dengan usia dari 13-17 tahun, yaitu pada siswa SMP dan SMA, dan para orang tua yang ingin mendampingi anak-anaknya untuk menonton dengan tema lebih kompleks namun masih sesuai dengan perkembangan remaja. Pada klasifikasi usia 17+ ditargetkan untuk remaja akhir dan usia dewasa seperti, mahasiswa, pekerja muda, dan seseorang yang memerlukan kematangan dalam hal emosional dalam memahami konteks dewasa. Sedangkan, untuk klasifikasi usia 21+ ditargetkan untuk dewasa yang sudah mengerti hal dalam emosional dan dewasa secara bijaksana, seperti pekerja profesional atau sudah berkeluarga. Oleh karena itu, mampu untuk memahami dan menginterpretasikan konten dengan bijaksana.

Proses pembuatan materi *PowerPoint* GNBSM dilakukan secara bertahap dengan mengikuti koordinasi dari Subkomisi III Sosialisasi GNBSM dan dibuat sederhana mungkin agar dapat dipahami dengan mudah. Tahap pertama dimulai dari mencari informasi tentang Lembaga Sensor Film RI, dan tentang program Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri. Selanjutnya penulis menyusun penjelasan secara komprehensif mengenai dasar hukum yang mengatur perfilman di Indonesia, penulis juga membuat setiap slide dengan elemen visual yang menarik, termasuk infografis, dan contoh-contoh film yang sudah terdapat klasifikasinya untuk mempermudah pemahaman masyarakat.



Gambar 3.2.11 Penggunaan Materi Sosialisasi Program GNBSM
 Sumber: Penulis, 2025

Dalam pelaksanaan tugas tersebut, penulis melakukan koordinasi secara intensif dengan Subkomisi III yang menjalankan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri di Lembaga Sensor Film RI. Koordinasi dengan tim Subkomisi III meliputi proses konsultasi mengenai materi, verifikasi keakuratan informasi yang akan disajikan, dan penyesuaian strategi komunikasi yang tepat pada target audiens yang dituju di setiap klasifikasi usianya. Selain itu, masukan atau feedback dari tim Subkomisi III menjadi acuan penting dalam proses penyempurnaan materi *PowerPoint* tentang GNBSM, sehingga pada hasil akhir dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan dan sesuai pada tujuan sosialisasi program GNBSM. Penggunaan materi ini akan digunakan untuk program edukasi di bioskop sesudah menonton film secara bersama-sama, sosialisasi di berbagai daerah/kota, literasi kepada sekolah menengah/ perguruan tinggi, dan seminar publik yang diselenggarakan Lembaga Sensor Film RI untuk memperluas jangkauan sosialisasi GNBSM, dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menonton sesuai dengan klasifikasi usia.

3.2.3 Kendala Utama

Selama 4 bulan menjalani praktik kerja magang, ada beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain :

1. Penyampaian instruksi yang diberikan dari pembimbing membutuhkan elaborasi tambahan atau uraian yang lebih mendalam, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mengerjakan tugas pekerjaan di Lembaga Sensor Film RI dengan hasil yang lebih optimal dan sesuai dengan arahan yang telah diberikan tersebut.
2. Berdasarkan observasi terhadap konten yang telah dipublikasikan, lokasi pengambilan video hanya terpusat pada area-area tertentu di Lembaga Sensor Film RI. Hal tersebut menyebabkan latar belakang video terlihat monoton dan kurang variatif, hal tersebut menjadi tantangan bagi tim untuk menggunakan elemen visual yang beragam untuk menjaga daya tarik konten. Dikhawatirkan dapat membuat tim kesulitan dalam menciptakan latar belakang konten yang menarik, dan dapat menimbulkan dampak pada menurunnya engagement dan minat followers terhadap konten yang diproduksi.
3. Keterbatasan ide konten karena terdapat regulasi pada media sosial Lembaga Sensor Film RI, pada setiap materi yang dipublikasikan harus mematuhi peraturan komunikasi publik untuk menghindari pembentukan opini yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Hal ini mengakibatkan proses kreatif penulis dalam pembuatan konten menjadi terbatas karena pada setiap ide harus melalui tahap seleksi dan verifikasi untuk memastikan kesesuaian pada visi dan misi lembaga. Dan terdapat regulasi yang membatasi kreativitas yaitu pada Peraturan Menteri PAN-RB No.83 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemanfaatan Media Sosial Instansi Pemerintahan dan UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, yang membatasi jenis informasi yang boleh dipublikasikan.

3.2.4 Solusi

Solusi untuk kendala yang terdapat diatas yaitu :

1. Mengusulkan kepada pembimbing untuk melakukan *briefing* yang lebih terstruktur dengan format standar yang mencakup latar belakang pada penugasan, tujuan yang ingin dicapai, timeline pengerjaan, ekspektasi hasil, dan ekspektasi pada pengerjaan yang sudah diberikan kepada peserta magang. Hal tersebut dapat membantu para peserta magang agar memahami sepenuhnya setiap penugasan yang diberikan oleh pembimbing.
2. Melakukan eksplorasi menyeluruh pada seluruh area Lembaga Sensor Film RI untuk dapat menemukan tempat-tempat yang belum dimanfaatkan dengan optimal. Dapat memanfaatkan ruangan seperti *lobby*, taman dalam gedung, area parkir, serta tempat-tempat lainnya yang memiliki sudut unik yang dapat memberikan variasi visual yang menarik dan tetap untuk mempertahankan ciri khas dari institusional. Serta, mengembangkan ruangan yang tidak terpakai yang nantinya dipakai untuk mengembangkan konsep studio mini yang dapat dipindah-pindah dengan konsep visual yang berbeda-beda, tanpa memerlukan ruang permanen yang besar. Pada pengembangan ini, dapat mempermudah peserta magang maupun tim publikasi untuk mampu menciptakan tema visual yang konsisten tetapi tetap bervariasi pada visualisasi dalamnya.
3. Mengusulkan agar Lembaga Sensor Film RI dapat mengembangkan ide-ide kreatif konten yang mengikuti zaman sekarang yang menjadi ciri khas lembaga dengan tetap melalui proses verifikasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak Lembaga Sensor Film RI. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat tidak merasa tidak jenuh dengan konten yang monoton dan cenderung itu-itu saja. Sehingga dapat membangun persepsi positif yang mudah untuk diingat masyarakat tanpa menimbulkan kontroversi.